**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kita menyadari bahwa sesungguhnya yang diharapkan dari sebuah karya sastra yaitu memperoleh kandungan ajaran yang terdapat di dalamnya. Pemahaman tentang kandungan ajaran tersebut tentu membutuhkan proses untuk menuju sesuatu yang kita harapkan, yakni dengan mengenal sastra lebih jauh dengan cara memasukinya melalui apresiasi karya sastra.

Mengapresiasi karya sastra berarti menghargai serta menggauli karya sastra secara bersungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang lebih terhadap karya sastra. Mengingat sastra atau karya sastra memberikan nilai-nilai budaya yang sangat padat bagi kita. Karya sastra itu memberikan manfaat dan nikmat (utile dan delecture) mendidik namun manis (decore dan delecture), (Abram dalam Suhendra, 1995: 33).

Membahas perihal sastra sangatlah luas. Oleh sebab itu, penulis membatasi dari hal-hal yang relevan dengan masalah yang akan penulis angkat sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Objek kajian penelitian adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yakni novel.

Novel Merpati Kembar di Lombok merupakan salah satu novel yang secara transfaran mengangkat nilai sosial budaya masyarakat sasak ke dalam ranah sastra. Novel ini berhasil mengangkat warna lokal daerah Lombok. Pengangkatan masalah yang memang ada dalam kehidupan nyata dimasyarakat sasak ini membantu peneliti untuk mengenal sosial budaya masyarakat sasak. Sosial budaya yang terus dijaga dan dipertahankan melambangkan kearifan, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat masalah sosial budaya pada novel tersebut.

Novel ini juga menarik karena mengisahkan tentang saudara kembar yang bernama Lale Erna dan Lale Erni. Keduanya lahir di tengah-tengah masyarakat yang masih mengagungkan kebangsawanan. Memiliki orang tua yang sangat membanggakan darah birunya yang membumbui kisah kedua wanita ini baik dalam kehidupan sosial maupun percintaannya.

Keberadaan karya sastra selain memberikan manfaat, juga merupakan sebagai media belajar karena dalam sastra terdapat nilai-nilai luhur yang membuat pembaca dapat menarik pelajaran yang sangat berharga. Kita dapat belajar melalui sastra untuk memahami kehidupan. Untuk menjadi manusia yang lebih manusiawi, lebih berbudaya, lebih bermoral, dan bertanggung jawab.

Karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi moral atau norma-norma dalam masyarakat, sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa yang lebih halus, manusiawi, dan berbudaya. Sastra sebagai media pendidikan mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat yang berfungsi untuk menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu, Poe (dalam Istiqomah, 2004: 5).

Penelitian sastra yang ideal menurut Sumito (dalam Istiqomah, 2004: 3) hendaknya menyangkut penanganan yang sifatnya ganda yaitu penelitian yang masalah pengajaran dan masalah sastra. Penanganan yang sifat ganda ini, agar usaha pembinaan apresiasi sastra bisa terarah. Dengan demikian, pengajaran sastra di lingkungan sekolah diusahakan melahirkan peserta didik yang dapat menghargai karya sastra, artinya mempunyai kepekaan pikiran dan perasaan ketika berhadapan dengan karya sastra yaitu timbul rasa senang dan cinta terhadap karya sastra.

Dalam kurikiulum tahun 2006, dijabarkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan dan pengetahuan keterampilan berbahasa (tujuan umum). Sedangkan tujuan khusus yaitu agar siswa mampu menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan termasuk menulis puisi, drama, dan prosa.

Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam SMA/MA menuntut para pengajar atau para guru sastra menyeleksi bahan-bahan pembelajaran sastra sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa. Selain pertimbangan tujuan, juga untuk menjawab tantangan kehidupan dewasa ini yang sangat komplek. Tidak lain agar pembelajaran sastra dapat mengembangkan peranan yang maksimal bagi terwujudnya tujuan pendidikan secara utuh apabila bermanfaat dalam membantu keterampilan bahasa, meningkatkan pengetahuan budaya dan menunjang pembentukan watak.

Dalam pembelajaran sastra peran guru sangat diperlukan untuk mendukung secara maksimal guna tercapainya tujuan belajar mengajar, sangat diharapkan melahirkan ide-ide yang dapat mendukung tercapainya proses belajar mengajar.

Salah satu cara pemilihan bahan pembelajaran sastra sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah digariskan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok. Dengan demikian diharapkan fungsi pembelajaran sastra bagi peserta didik dapat terwujud, sehingga target pembelajaran sastra dapat tercapai secara optimal.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahnnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok?
2. Bagaimanakah kaitan nilai sosial budaya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA?

**1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan kejelasan informasi tentang nilai-nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok.
2. Untuk mengetahui kaitan nilai-nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.

**1.4 Manfaat**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Peneliti

a. Dapat menambah wawasan bagi peneliti untuk mengenal dan memahami karya sastra khususnya mengenai unsur ekstrinsik sebuah novel dalam aspek sosial budayanya.

b. Dapat memperluas pandangan dan pengalaman peneliti dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam masyarakat.

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang teori, format, dan sistematika karya ilmiah.
2. Memberikan sumbangan positif terhadap pembenahan pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran yang berbentuk prosa.
3. Memberikan masukan bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Institut sekolah

a. Guru dan siswa memahami unsur-unsur ekstrinsik dalam aspek nilai-nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok.

b. Guru dapat memilih karya sastra yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai bahan ajar di sekolah.

c. Dapat dijadikan salah satu bahan pembelajaran oleh para guru dan calon guru dalam rangka menanamkan kecintaan siswa terhadap karya sastra khususnya karya sastra yang berbentuk novel.

d. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi sastra yang diajarkan kepada siswa baik di sekolah-sekolah formal maupun informal.

e. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah.

1.4.3 Peneliti sastra

a. Memperkaya khasanah kajian sastra daerah, terutama sastra Lombok.

b. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para pembaca, khususnya pecinta sastra untuk lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra yang lahir.

c. Para pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai sosial budaya yang didapat dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian yang Relefan**

Habiburrahman (2000) dalam penelitian *“Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Drama “Egon” karya Sani K.M* dan korelasinya dengan Pengajaran Sastra di SMU” berkesimpulan (1) naskah drama *“Egon”* mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang berupa kritik sosial, yang berupa sindiran-sindiran yang berisi pesan moral yang disampaikan pada pembaca/penikmat supaya mampu berkepribadian, bermoral, bertanggungjawab, dan berbudaya. (2) nilai-nilai dasar kritik sosial naskah drama *“Egon”* berisi tentang kedzaliman seorang penguasa. Nilai dalam naskah drama Egon dihubungkan dengan pengajaran sastra di sekolah. Sama halnya dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini juga meneliti tentang nilai-nilai sosial budaya dalam karya sastra khususnya pada novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaeli (2004) yang berjudul *“Nilai Sosial dalam novel Memar karena Mekar karya Alex L. Tobing*” menyimpulkan bahwa sistem kekerabatan dalam novel Memar karena Mekar berbentuk keluarga inti (keluarga sederhana berdsarkan monogami). Nilai sosial yang ditanamkan dalam novel Memar karena Mekar memiliki aspek dalam kehidupan antara lain nilai ekonomi, pendidikan, moral,dan agama.

Baiq Wahidah (2002) dalam penelitian studi komparatif nilai sosial cerpen *Nyonya Kathy karya Gegar Prahara dengan Cerpen Nyonya Muller karya N. Marewo* membandingkan (persamaan dan perbedaan) nilai sosial kedua cerpen dengan pendekatan sosiologis. Persamaan nilai sosial kedua cerpen tersebut adalah bidang ekonomi, pendidikan, budaya, agama, dan perilaku sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hainiah (2001) yang berjudul *Nilai Sosial Budaya dalam cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawarsita* juga menguraikan tentang nilai sosial budaya yang terdapat pada cerpen Jakarta karya Totilawati Tjitrawarsita adalah nilai sosial budaya tolong-menolong, nilai sosial budaya ramah-tamah, dan nilai sosial budaya kebiasaan antri. Untuk memecahkan masalahnya penelitian menggunakan pendekatan struktural objektif dan pendekatan pragmatis.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Nilai- nilai Sosial Budaya**

**a. Pengertian Nilai**

Menurut *Dictionary of Sociology and Related Sciene*, nilai adalah kemampuan yang diyakini terdapat pada suatu objek untuk memuaskan hasrat manusia, yaitu kualitas objek yang menyebabkan tertariknya individu atau kelompok, Kaelan (dalam Setiadi, 2006: 120).

Jadi, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran).

Sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso adalah:

1. Nilai itu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindera.
2. Nilai mengandung sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya (dalam Febriani, 2009: 14).

Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Nilai itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya, sehingga dia akan mendapatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai dan kebernilaian orang lain dalam pergaulan masyarakat. Yang penting upaya pendidikan, keyakinan individu pada nilai harus menyentuh sampai hierarki nilai tertinggi, seperti yang diungkapkan oleh Sheller, bahwa nilai tertinggi menghasilkan kepuasan yang lebih mendalam, karena nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai nilai mutlak, Frondizi (dalam Setiadi, 2006: 112).

1. **Sosial**

Sosial biasa diartikan sebagai berbicara tentang manusia, berteman atau bermasyarakat. Manusia sebagai individu tidak mampu hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya, begitu juga dengan karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadirannya merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision de monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasikan subjek individu terhadap realitas sosial disekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaannya menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosio-budaya.

Pernyataan di atas sesungguhnya mengandung implikasi bahwa sastra adalah sebagai lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan persaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Eksistensi sastra yang sarat dengan nilai sosial itu menjadikan ia tidak bersifat pasif terhadap berbagai pendekatan sosiologis. Ia selalu terbuka, sehingga sangat boleh ia dekati.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial kareana: (1) manusia tunduk pada aturan dan norma sosial, (2) perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, (3) manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, (4) potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah masyarakat.

1. **Budaya**

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti kebudayaan (*culture*), yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Koentjaraningrat (dalam Syani, 1994: 49) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Dari segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia menghasilkan benda-benda atau hasil-hasil perbuatan manusia yang berwujud materi. Sedangkan dari segi non material mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karena menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum, dan rasa yang kemudian akan menghasilkan keindahan. Jadi manusia berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyerasikan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu merupakan pengertian dari kebudayaan.

 Menurut C. Kluckohn (dalam Syani, 1994: 46), terdapat unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai cultural universal, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi.
3. Sistem kemasyarakatan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Secara sosiologis tiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebutuhan, artinya konsep tentang kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. Jadi, kebudayaan berfungsi untuk mengatur manusia agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Djurmanis (dalam Hainiah, 2006: 13) menggolongkan nilai budaya itu menjadi lima pola hubungan yaitu:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Sebagai makhluk hidup ciptaan Al-Khalik Mahakuasa, manusia sama saja dengan makhluk hidup yang lain. Manusia sebagai ciptaan-Nya dibedakan dengan makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, yaitu dikaruniai akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dengan akal pikiran yang dikaruniakan oleh yang Mahakuasa kepada manusia, diri manusia mengembangkan kebudayaan. Manusia dengan kemampuan budaya yang tercermin dalam perkembangan dan kemajuan IPTEK-nya, telah dikaruniai kemampuan mengelola dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber daya yang menjamin kehidupan serta yang mendorong manusia menjadi khalifah di permukaan bumi.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Manusia hubungannya dengan alam, ada dalam konteks keruangan yang saling mempengaruhi. Kadar saling pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkatan kemanusiaan IPTEK oleh manusia sendiri. Atas dasar penguasaan IPTEK tersebut, ada masyarakat manusia yang masih sangat bergantung pada alam, ada yang sudah mampu menyesuaikan diri, dan ada pula yang sudah mampu mengelola serta memanfaatkan bagi kesejahteraan mereka. Hubungan manusia dengan alam di ruang permukaan ini bervariasi. Manusia telah dipandang sebagai makhluk yang mampu memanfaatkan alam sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau ditempuhnya dengan kegiatan yang cocok yang diberikan oleh alam lingkungannya.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Sepanjang hayat, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Karena setiap manusia ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya. Hubungan manusia dengan masyarakat bermula timbul dari pengaruh keluarga dan dari pengaruh kondisi sosial keluarga kemudian membawa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan lingkungan sosialnya. Dengan perbedaan-perbedaan ini berarti manusia semakin menyadari akan kekurangan masing-masing, yang apabila tidak dipertukarkan, maka manusia itu tidak akan dapat mencapai harapan hidupnya dengan sempurna.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia

Manusia, baik perseorangan maupun kelompok seperti keluarga, teman, tetangga dan sebagainya termasuk lingkungan sosial. Individu masuk ke dalam lingkungan sosial. Individu masuk ke dalam lingkungan sosial untuk beradaptasi dengan masyarakat. Dengan beradaptasi mereka akan saling mengenal dan akan terbina saling menyayangi.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Seseorang lahir atau dilahirkan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (*individe*) antara aspek jasmani dan rohaninya. Ia lahir sebagai *“individu”*, lahir dengan kelengkapan fisik yang tidak ada bedanya dengan makhluk hewani. Manusia dilengkapi dengan potensi-potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan. Anak (*individu*) yang lahir dengan sehat memiliki potensi yang baik perangkat jasmani dan rohaninya. Namun, ada pertumbuhan (*jasmani, fisik-biologis*) dan perkembangan (*rohani, mental-psikologis*) selanjutnya sangat dipengaruhi oleh berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya. Untuk menjadikan anak sebagai individu berhasil sebagai pribadi yang sangat sehat, juga diperlukan lingkungan yang sehat dalam arti seluas-luasnya. Yang termasuk ke dalam lingkungan yang sehat itu salah satunya adalah lingkungan pendidikan. Sebagai pribadi, ia memiliki otonomi untuk menentukan jalan hidupnya, namun sebagai makhluk sosial budaya ia dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu, proses pembentukan individu menjadi pribadi merupakan pembahasan tersendiri. Namun demikian, manusia dituntut bertanggung jawab atas perbuatan, tindakan dan perilakunya sendiri kepada dirinya sendiri, dan terutama kepada Al-Khalik yang menciptakannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai budaya dan hubungan manusia dengan masyarakat sebagai dasar analisis nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa nilai sosial budaya adalah ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas.

**2.2.2 Hubungan Karya Sastra dan Sosial Budaya**

Sosiologi sastra berasal dari kata s*osiologi* dan *sastra.* Sosiologi berasal dari kata *sosio* (yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna *sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (*evolusi*) masyarakat, ilmu pengetahuan keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi (penyangkalan), inovasi (pembaruan), maupun afirmasi (penegasan) jelas merupakan hubungan yang hakiki. Sesungguhnya karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Nyoman Khuta Ratna (dalam Febriani, 2009: 17-18) menegaskan bahwa ada kesejajaran antara cirri-ciri karya sastra dengan hakikat kemanusiaan, artinya penyajian secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa metaforis konotatif memungkinkan untuk menanamkan secara lebih intens masalah-masalah kehidupan terhadap pembaca, lebih lanjut dikemukakan bahwa ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan lain. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra dan sosial budaya memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya memberikan perhatian pada aspek-aspek rohaniah dan sebagai pencerahan akal budi manusia. Karena sastra dan sosial budaya merupakan multidisiplin yang secara terus menerus menelusuri model antara hubungan tersebut sehingga makna karya sastra terus menerus dapat ditampilkan oleh manusia.

**2.2.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas**

1. **Pengertian Apresiasi Sastra**

Apresiasi mengandung pengertian penghargaan, pengenalan, penilaian, dan pemanfaatan sesuatu untuk kehidupan manusia. Apresiasi sastra berarti mengenal, menyenangi, menghargai, memahami, dan menjadikan karya sastra sebagai bagian kebutuhan hidup. Kita menyadari bahwa sesungguhnya yang diharapkan dari sebuah karya sastra yaitu memperoleh kandungan ajaran yang terdapat di dalamnya. Pemahaman tentang kandungan ajaran tersebut tentu membutuhkan proses untuk menuju sesuatu yang kita harapkan, yakni dengan mengenal sastra lebih jauh dengan cara memasukinya melalui apresiasi karya sastra.

Mengapresiasi karya sastra berarti menghargai serta menggauli karya sastra secara bersungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang lebih terhadap karya sastra.

Fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik, Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995: 3).

1. **Manfaat Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Karya sastra yang berisi pemikiran, ide-ide, kisahan dan amanat penutur dapat berkomunikasi dengan peminat sastra, apabila mereka mampu mengapresiasikannya. Untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik pada diri peminat tentulah harus ada rasa cinta dan kasih sayang terhadap karya sastra. Hal ini dapat dipupuk misalnya dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat untuk mengenal dan menghayati secara intensif karya sastra itu. Upaya mengapresiasi (mengenal dan menghayati) karya sastra dapat ditempuh misalnya dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat baca, atau pun mendengarkan pembacaan karya sastra. Selain itu, peminat sastra harus pula memiliki cita rasa seni yang tajam dan halus, punya pengetahuan dan wawasan sastra yang cukup luas. H.B Jassin (dalam Zulfahnur, 1996: 11) menambahkan, peminat haruslah punya pengertian tentang wujud kesenian. Dengan demikian pancaindra yang dipertajam dan perasaan yang diperhalus dapat mendalami hasil seni. Dengan mengapresiasi karya sastra peminat dapat terbiasa memetik manfaat dari karya sastra. Manfaat karya sastra seperti dikemukakan Horatius (dalam Zulfahnur, 1996: 12) adalah dulce et utile menyenangkan dan berguna. Yang dimaksud Horatius (manfaat sastra) diperincikan sebagai berikut :

1. Dapat memperkaya pengetahuan intelektual peminat, sebab dengan membaca karya-karya sastra peminat memperoleh sejumlah pengetahuan berupa ide-ide, gagasan, cita-cita pengarang, atau pun kehidupan masyarakat dengan tradisi dan adat istiadatnya.
2. Dapat memperkaya dan memperluas emosi-emosi pembaca. Maksudnya lewat pengalaman hidup tokoh-tokoh cerita yang imajinatif, karya sastra (fiksi) dapat menumbuhkan dalam diri peminat sebagai emosi manusia seperti rasa iba, kasihan, haru, simpati dan lain-lain.
3. Dengan karya sastra peminat seperti dibawa terbang mengembara dan berkreasi yang menyenangkan oleh imaji pengarang yang menyuguhkan kisahan mengenai kehidupan manusia, masyarakat dan alam lingkungannya sehingga peminat merasa terhibur, puas dan memperoleh pengalaman batin.
4. Karya sastra mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Dari segi pendidikan ia merupakan wahana untuk meneruskan/mewariskan tradisi budaya bangsa dari generasi kegenerasi.
	1. **Deskripsi Tujuan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Membaca sastra tidak terlepas dari pemahaman sistem tanda (kode), untuk menginterpretasikan peristiwa. Peristiwa yang dilukiskan pengarang dalam teks sastra. Oleh karena itu, Choles (dalam Istiqomah, 2004: 24) mengingatkan sekolah hendaknya membelajarkan siswa tentang sistem kode. Dengan mengatakan bahwa pembelajaran harus memandang proses sosialisasi dan desosialisasi. Maksudnya, siswa membutuhkan pemilikan kode budaya yang interpretatif. Sehingga siswa menghargai wacana-wacana sastra yang membentuk penerimaan gagasan-gagasan dan pada saat yang sama melindungi dari opini-opini eksploitasi manipulatif yang diterimanya.

Tujuan pembelajaran sastra dalam kurikulum 2006, Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra yaitu agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Selain itu agar siswa memiliki ketajaman perasaan, penalaran daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Tujuan khususnya adalah agar siswa mampu memahami karya sastra dan menggali nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

**2.2.4 Peran Sastra dalam Membangun Nilai Sosial Budaya Pada Siswa**

Pembelajaran sastra sejak dulu sampai sekarang selalu menjadi permasalahan. Permasalahan yang bersifat klasik tetapi hangat untuk diperbincangkan. Namun, pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita mau membacanya untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika.

Pengajaran sastra dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi siswa yaitu: (a) dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang ada dalam masyarakat, (b) menghaluskan perasaan siswa dan membentuk kepribadian serta budi pekerti luhur, (c) memperhalus jiwa dan memberikan motivasi siswa untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, (d) mendorong untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan, di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, budaya, politik, sosial dan pendidikan yang berguna untuk meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan. Selain melestarikan nilai-nilai, juga mendorong penciptaan manusia yang beradab. Dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional dan mempertajam penalaran seseorang.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematika untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (Pradopo, 2003: 1). Dalam penelitian ini digunakan penelitian analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis isi (*content analysis*) yaitu membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra.

 Selanjutnya, dikatakan ciri penting dari penelitian analisis isi (*content analysis*) dalam kajian sastra, antara lain: (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, (e) analisis dilakukan secara kualitatif.

**3.2 Deskripsi Sasaran**

Novel yang diteliti adalah novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi yang diterbitkan oleh Arga Puji Press dengan tebal halaman 272. Novel ini terbit pada bulan Maret 2009 cetakan pertama dan cetakan kedua pada bulan Juli 2010 dengan editor Aswandikari S dan pengantar Dr. H. Rusdiawan, M.Pd, lay out oleh Sarafudin dan perancang atau desain sampul oleh M. Tahir. Novel yang digunakan adalah novel edisi kedua dengan gambar sampul dua burung merpati yang mengapit judul novel dan dua orang pria berbeda latar kedudukan sosial yaitu kalangan bangsawan dan rakyat jelata.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka merupakan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dan sebagainya. Metode kajian pustaka ini diterapkan untuk mengarahkan dan membimbing peneliti untuk membentuk kategori substansif walaupun perlu diingat bahwa kategori substansif itu seharusnya bersumber dari data.

Keraf (dalam Febriani, 2009: 20) memaparkan tentang tiga penggolongan buku atau kajian pustaka sebagai berikut: (1) buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap, (2) buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat karena dari bahan bacaan tersebut peneliti harus membuat kutipan-kutipan yang diperlukan, (3) bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk melengkapi kegiatan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mempelajari sumber tertulis yakni novel Merpati Kembar di Lombok sebagai objek penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan yang dikaji yakni mengenai nilai sosial budaya.

**3.4 Metode Analisis Data**

Patton (dalam Wahyuni, 2007: 21) mengatakan bahwa analisis data adalah proses pengolahan data serta pengorganisasiannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni untuk menggambarkan fakta-fakta serta fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel, yang diselidiki secara sistematis, faktual dan akurat. Sehingga tulisan hasil penelitian tersebut akan berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

Budianto (dalam Purnawati, 2008: 39) mengatakan bahwa metode deskripsi merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti untuk mencatat, melukiskan seluruh sifat dan karakter objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi.

Adapun tahap-tahap proses analisisnya sebagai berikut :

* + - 1. Membaca keseluruhan novel atau cerita sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel tersebut.
			2. Menganalisis bacaan yang sesuai dengan yang akan diungkapkan dalam penelitian yang akan diteliti.
			3. Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

Poses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti penganalisisan data telah dimulai sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sampai berakhirnya penelitian.

Berikut bagan atau peta konsep analisis dibawah ini :

Hub.Manusia dengan Tuhan

Hub.Manusia dengan Alam

Menentukan nilai sosial budaya

Hub.Manusia dengan Masyarakat

Membaca Novel

Hub.Manusia dengan Manusia

Hub.Manusia dengan Dirinya Sendiri

Proses pembelajaran sastra di SMA

Kaitan dengan Pemb. Apresiasi Sastra di SMA

**Bagan: Alur Penganalisisan Novel Merpati Kembar di Lombok**

Analisis data sebelum penelitian dilakukan dengan membaca karya sastra khususnya novel dengan secermatnya. Novel yang dibaca kemudian dikaji nilai sosial budaya dan mengkaitkannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai budaya dan hubungan manusia dengan masyarakat sebagai dasar analisis nilai sosial budaya dalam novel sampai upaya menganalisisnya. Kemudian akan dilanjutkan untuk menemukan nilai sosial budaya untuk dianalisis perilaku-perilakunya atau pola-pola apa saja yang terdapat di dalam novel Merpati Kembar di Lombok.

Untuk memantapkan pembelajaran sastra, adapun proses yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA yaitu: (a) guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran sastra agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan. Tugas guru sastra bukanlah sekedar mengisi keranjang kosong dengan berbagai informasi tetapi lebih mirip seorang bidan yang tugasnya membantu kelahiran ide-ide dalam konsep baru, guru sastra tidak terlampau menceritakan setiap keping karya sastra, mendektekan catatan, singkatan, tokoh-tokoh cerita dan sebagainya. Ia hendak berusaha meyakinkan siswa mendapatkan “*apa itu*”, berusaha memberikan saran dan dorongan bila diperlukan, (b) dalam mengajarkan sastra hendaklah berusaha bagaimana siswa mendapatkan sesuatu yang baru dan mampu menghadapi masalah-masalah, (c) apresiasi hendaknya dimulai dengan pengenalan baik pengarang maupun karyanya dan lebih mengarahkannya pada pembentukan apresiasi siswa, agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperhalus wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa.

Instrumen Pengumpulan Data :

Tabel: Nilai Sosial Budaya Kaitannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai Sosial Budaya** | **Nilai yang Terdapat dalam Novel** | **Kaitan dengan Pembelajaran Sastra di SMA** |
| 1. | Hubungan manusia dengan Tuhan. | * Beriman kepada Tuhan.
* Percaya kepada kebesaran Tuhan.
 | * Memiliki rasa cinta kepada Sang Pencipta dengan cara melaksanakan kewajibannya sebagai uamat beragama.
 |
| 2. | Hubungan manusia dengan alam. | * Menikmati keindahan alam yang diciptakan Tuhan.
* Memanfaatkan kekayaan alam yang menjadi sumber penghidupannya.
 | * Bahwa alam ini milik kita dan harus dilestarikan untuk kepentingan kita bersama.
 |
| 3. | Hubungan manusia dengan masyarakat. | * Menjalankan kegiatan rutinitas di Masjid.
* Persiapan pelaksanaan Maulid Nabi.
 | * Menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu selalu mengambil keputusan dengan berpikir panjang dan menurut keputusan bersama.
 |
| 4. | Hubungan manusia dengan manusia. | * Saling menghormati dan menghargai.
* Menyayangi antar sesama.
 | * Menjaga pergaulan antar sesama manusia serta bagaimana bertingkah laku sehingga terjalin kasih sayang.
 |
| 5. | Hubungan manusia dengan dirinya. | * Mampu menghargai dirinya sendiri.
* Mempunyai perasaan malu.
* Memelihara kesucian dirinya.
 | * Selalu menjaga diri dari pergaulan sesama manusia.
 |